

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1 - 10 Penelitian Terdahulu -

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rizal Djaliluddin, 2020	Analisis Penerapan K3 Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Pengaruh Kesadaran Perilaku K3 Proyek Konstruksi Gudang Garam Unit IX	Analisis Regresi Linear Berganda	Pengaruh pengetahuan K3 terhadap pekerja proyek Gudang Garam Unit IX Kediri adalah sangat baik dengan bukti nilai Signifikansi ( $0,922 > 0,05$ ). Besarnya pengaruh pengetahuan K3 terhadap kesadaran berperilaku K3 dilihat dari hasil R square sebesar 0,097 (9,7%). Pengetahuan K3 dapat mempengaruhi kesadaran berperilaku karena pekerja dapat mengetahui dampak dari resiko yang akan dihadapi apabila tidak memperhatikan K3.
2.	Wieke Yuni Christina, Ludfi Djakfar, Armanu Thoyib. (2012)	Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi	Analisis Regresi Linier	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial variabel bebas yang terdiri dari Komitmen Top Management terhadap K3 ( $X_1$ ), Peraturan dan Prosedur K3 ( $X_2$ ), Komunikasi Pekerja ( $X_3$ ), Kompetensi Pekerja ( $X_4$ ), Lingkungan Kerja ( $X_5$ ), dan Keterlibatan Pekerja dalam K3 ( $X_6$ ) berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Proyek Konstruksi ( $Y$ ). Karena koefisien regresi pengaruh Komitmen Top Management terhadap K3 ( $X_1$ ) terhadap Kinerja Proyek Konstruksi ( $Y$ ) bertanda positif mengindikasikan bahwa pengaruh keduanya searah.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Rini Alfatiyah, Sofian Bastuti, Tri Tjandra Prasetyo. (2017)	Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja Serta Jaminan Sosial Terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada PT. Delta Citra Mandiri	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa Berdasarkan analisis regresi linier berganda didapatkan nilai Sig. sebesar 0,718 hal ini menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara variabel Lingkungan Kerja ( $X_1$ ) dan Jaminan Sosial ( $X_2$ ) terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( $Y$ ) karena nilai Sig.nya lebih besar dari 0,05. Jika perusahaan dapat menjalankan semua system dan program yang ada dengan baik dan memberikan penyuluhan tentang pentingnya alat pelindung diri dan memperhatikan kondisi lingkungan kerja, jaminan soaial dan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan seksama maka akan dapat mengurangi resiko kecelakaan kerja serta memperlancar pekerjaan para karyawan.
4.	Edwina Rudyarti. (2018)	Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pengrajin Pisau Batik di PT. X	Analisis regresi Linear	Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara kesehatan dan keselamatan kerja dan sikap penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja, di mana pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja memberikan kontribusi 16% dan sikap penggunaan alat pelindung diri memberikan kontribusi 22% terhadap kecelakaan kerja. Dan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja memberikan kontribusi 5% terhadap sikap penggunaan alat pelindung diri dan hubungan antara pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan sikap penggunaan alat pelindung diri dengan kecelakaan kerja

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				di tempat kerja memberikan kontribusi 35,6%.
5.	P. Suartana, R.J.M. Mandagi, D. Wilar. (2021)	Pengaruh Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Perilaku Pekerja dan Kecelakaan Kerja Pada Proyek di DS LNG Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa model regresi linier berganda yang dihasilkan memiliki persamaan $Y=0,318X_3+0,557X_5+1,613$ sudah optimal (good fit), model ini memiliki koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 71.4 % berarti model yang dihasilkan memiliki kinerja relatif sangat baik. Berdasarkan persamaan yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa variabel perilaku pekerja (Y1) sangat dipengaruhi oleh variabel alat pelindung diri (X3) dan variabel resiko K3 (X5) dimana peningkatan variabel perilaku pekerja sebanding dengan 0,318 peningkatan variabel alat pelindung diri dan sebanding dengan 0,557 peningkatan resiko K3. Selain itu dari pengujian hipotesis dengan analisis korelasi sederhana, keseluruhan variabel pengetahuan K3 mempunyai hubungan (korelasi) yang kuat dan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pekerja, dengan demikian maka hipotesis 1 dapat dikatakan diterima.
6.	Made Bayu Sambira Teja, I N. Sutarja, Gd. Astawa Diputra. (2017)	Pengaruh Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Pekerja Konstruksi Pada Proyek Jalan Tol NUSA DUA-NGURAH RAI-BENOA	Analisis Regresi Linear Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang positif dan rendah antara pengetahuan K3 dengan perilaku pekerja. Dari aspek-aspek pengetahuan K3, maka aspek mekanisme penggunaan alat pelindung diri dan pemanfaatan sarana prasarana di tempat kerja berpengaruh secara positif/berbanding lurus dan tidak signifikan, sedangkan aspek pemahaman akan definisi dan inisiasi, pemahaman sistem manajemen K3 dan pemahaman akan risiko berpengaruh

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				secara negatif/berbanding terbalik dan tidak signifikan terhadap penerapan pekerja konstruksi dalam berperilaku aman dan selamat
7.	Agung Yoga Prasetya, Feri Harianto. (2020)	Pengaruh Inspeksi K3 Terhadap Kedisiplinan Pekerja Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Dengan Di moderasi Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan	Analisis Regresi Linear Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat korelasi hubungan inspeksi K3 terhadap kedisiplinan yaitu sebesar $r = 0.634$ di kategorikan hubungan kuat dengan persamaan regresi linear sebelum moderasi besarnya $R = 63,4\%$ dan bentuk persamaan yaitu $Y = 25.000 + 0.472X$ , sedangkan model persamaan sesudah adanya moderasi pendidikan ( $Z_2$ ) besarnya nilai $R = 66,3\%$ , dengan persamaan yaitu $Y = 22.846 + 0.448X + 0.658 Z_1 + 0.781 Z_2 + 0.105 Z_1.X_1 + 0.024 Z_2.X_2 + e$ . Menunjukkan peningkatan hubungan dan pengaruh sesudah adanya moderasi pendidikan ( $Z_2$ ) dilihat dari nilai $R$ sebesar $63,4\%$ menjadi $66,3\%$
8.	Asep Sutrisno. (2019)	Analisi Efektifitas Implementasi Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( K3 ) Pada Proyek Konstruksi (STUDI KASUS : PROYEK PABRIK TEXTIL PT INDORAMA JATILUHUR PURWAKARTA)	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa SMK3 telah direncanakan dan diterapkan dengan baik sangat efektif di lokasi proyek. Standar dan Pelaksanaan rencana K3 harus dilaksanakan oleh pengusaha dan/atau pengurus perusahaan atau tempat kerja dengan menyediakan sumber daya manusia yang mempunyai kualifikasi; dan menyediakan prasarana dan sarana yang memadai. Identifikasi Bahaya, Sasaran K3 Proyek, Pengendalian Resiko K3 dan Program K3.Pemenuhan Peraturan Perundangundangan.

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Lilik Ariyadi. (2021)	Pengaruh Budaya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Kinerja Pekerja Pada Proyek Konstruksi Di Kota Jakarta Selatan	Analisis Regresi Linear Berganda	Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa Lingkungan Kerja merupakan variabel yang paling dominan dengan koefisien regresi sebesar 0.771 yang berarti Lingkungan Kerja merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap Kinerja Pekerja. Kemudian disusul dengan Peraturan dan Prosedur Kesehatan dan Keselamatan Kerja sebagai variabel dominan kedua dan Insentif sebagai variabel dominan ketiga
10.	Isnan Abdul Aziz, (2014)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) Terhadap Kedisiplinan Pemakaian Masker Pada Pekerja Bagian <i>Winding</i> di PT. ISKANDAR INDAH PRINTING TEXTILE SURAKARTA	Analisis Korelasi Product Moment	Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan K3 terhadap kedisiplinan pemakaian masker dengan menggunakan uji statistik korelasi product momen didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0.001, dengan demikian $H_0$ ditolak $H_a$ diterima, maka terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kedisiplinan pemakaian masker pada pekerja dengan nilai korelasi atau hubungan (r) adalah sebesar 0.588 diperoleh tingkat korelasi yang agak rendah.

## 2.2 Dasar Teori

### 2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut (Taufik, 2007), Pengetahuan merupakan penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui.

Menurut (Azwar, 2003), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya. (Notoatmodjo, 2010)

Pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif menurut Notoatmodjo (2007) mempunyai 6 tingkatan yaitu :

a. Tahu (know)

Tahu diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau sirangsang yang diterima.

b. Memahami (comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu pengetahuan untuk menjelaskan secara objek yang diketahui dan dapat mengintretasikan materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

d. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam satu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menggabungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang ada.

f. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo (2003) yaitu :

a. Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Orang berfikir menggunakan intelegensi atau pikirannya cepat atau tidaknya dan terpecahkan tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Seseorang

yang mempunyai taraf intelegensi tinggi akan mempunyai pengetahuan yang baik, begitu juga sebaliknya.

b. Pendidikan

Pendidikan memiliki tugas untuk pengetahuan seseorang yaitu memberikan atau meningkatkan pengetahuan, menimbulkan sifat positif atau memberikan atau meningkatkan kemampuan sifat positif.

c. Pengalaman

Menurut teori determinan perilaku yang disampaikan WHO, emnganalisa bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu salah satunya disebabkan karena adanya pemikiran dan perasaan dalam diri seseorang yang terbentuk dalam pengetahuan, presepsi, sikap, kepercayaan-kepercayaan, dan penilaian seseorang terhadap objek tersebut, dimana seseorang mendapatkan pengetahuan baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

d. Umur

Umur dapat mengetahui seseorang, semakin cukup umur tingkat kemampuan, kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi.

## 2.2.2 Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

### I. Keselamatan Kerja

Perlindungan tenaga kerja meliputi berbagai aspek dan salah satunya adalah perlindungan keselamatan kerja, perlindungan tersebut bermaksud agar tenaga kerja secara aman melakukan pekerjaannya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Tenaga kerja harus memperoleh perlindungan dari berbagai



permasalahan disekitarnya dan pada dirinya yang dapat menimpa atau mengganggu dirinya serta pelaksanaan pekerjaannya.

Keselamatan kerja adalah keselamatan yang berhubungan dengan tujuan mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera terkait dengan pekerjaan. Pendapat lain menyebutkan bahwa keselamatan kerja berarti proses merencanakan dan mengendalikan situasi yang berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja melalui persiapan prosedur operasi standar yang menjadi acuan dalam bekerja (Hadiguna, 2009).

Menurut Suma'mur (2009), secara umum kecelakaan kerja dibagi menjadi dua golongan, yaitu :

- 1) Kecelakaan industry (industrial accident) yaitu kecelakaan yang terjadi ditempat kerja karena adanya sumber bahaya atau bahaya kerja.
- 2) Kecelakaan dalam perjalanan (community accident) yaitu kecelakaan yang terjadi di luar tempat kerja yang berkaitan dengan adanya hubungan kerja.

Penyebab kecelakaan kerja menurut (Hadiguna, 2009) dapat dikategorikan menjadi dua yaitu :

- 1) Kecelakaan yang disebabkan oleh tindakan manusia yang tidak melakukan tindakan penyelamatan. Contohnya, pakaian kerja, penggunaan peralatan pelindung diri, falsafah perusahaan.
- 2) Kecelakaan yang disebabkan oleh keadaan lingkungan kerja yang tidak aman. Contohnya, penerangan, sirkulasi udara, temperatur, kebisingan, getaran, penggunaan indikator warna, tanda peringatan, sistem upah, dan jadwal kerja.

Husni (2005), menyatakan bahwa keselamatan kerja bertalian dengan kecelakaan kerja, yaitu kecelakaan yang terjadi di tempat kerja atau dikenal dengan istilah kecelakaan industri. Kecelakaan industri ini secara umum dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang tidak diduga semula dan tidak dikehendaki yang mengacaukan proses yang telah diatur dari suatu aktivitas. Ada 4 faktor penyebabnya, yaitu :

- 1) Faktor manusia
- 2) Faktor material/bahan/peralatan
- 3) Faktor bahaya/sumber bahaya
- 4) Faktor yang dihadapi (pemeliharaan/perawatan peralatan)

Disamping ada sebabnya, maka suatu kejadian juga akan membawa akibat dari kecelakaan kerja yang terjadi adalah kerugian yang bersifat ekonomis dan kerugian yang bersifat non ekonomis. (Husni, 2005)

## **II. Kesehatan Kerja**

Program kesehatan kerja merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh pihak kontraktor/pengusaha. Hal ini akan memberikan keuntungan bagi pekerja karena dapat bekerja di lingkungan yang bersih dan menyenangkan. Menurut malthis, John dan Jackson (2012), kesehatan kerja adalah kondisi yang merujuk pada kondisi fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum. Individu yang sehat adalah individu yang bebas dari penyakit, cedera serta masalah mental emosi yang bisa mengganggu aktivitas pekerjaan. Sedangkan menurut Swasto (2011), kesehatan kerja menyangkut kesehatan fisik dan mental. Kesehatan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia termasuk lingkungan kerja. Dari teori

diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan kerja mengacu pada kebebasan dari penyakit fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum.

Terdapat beberapa teknik baku yang dapat digunakan dalam pemeliharaan kesehatan pekerja. Ini meliputi pengambilan keputusan pencegahan penyakit, yang memberikan sarana untuk mencegah pekerja berkontak dengan substansi-substansi berbahaya, dan memastikan bahwa jika pekerja terluka, cederanya dirawat dengan benar. (Ridley, 2008)

Menurut Rivai (2004) pemantauan kesehatan kerja dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1) Mengurangi timbulnya penyakit

Pada umumnya perusahaan sulit mengembangkan strategi untuk mengurangi timbulnya penyakit-penyakit, karena hubungan sebab-akibat antara lingkungan fisik dengan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan sering kabur, padahal dampak dari penyakit-penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan jauh lebih merugikan perusahaan maupun pekerja.

2) Penyimpanan catatan tentang lingkungan kerja

Mewajibkan perusahaan untuk setidaknya-tidaknya melakukan pemeriksaan terhadap kadar bahan kimia yang terdapat dalam lingkungan pekerjaan dan menyimpan catatan mengenai informasi yang terinci tersebut. Catatan ini juga harus mencantumkan informasi tentang penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan dan jarak aman dan pengaruh bahaya bahan-bahan tersebut.

3) Memantau kontak langsung

Satu pendekatan alternatifnya adalah dengan memantau dan membatasi kontak langsung terhadap zat-zat berbahaya yang berhubungan dengan pekerjaan.

4) Penyaringan genetik

Penyaringan genetik adalah pendekatan untuk mengendalikan penyakit-penyakit yang paling ekstrem, sehingga sangat kontroversial. Dengan menggunakan uji genetik untuk menyaring individu-individu yang rentan terhadap penyakit-penyakit tertentu, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan untuk menghadapi klaim kompensasi dan masalah yang terkait dengan hal itu.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. Per. 03/MEN/1992 tentang pelayanan kesehatan kerja. Pelayanan Kesehatan adalah usaha kesehatan yang dilaksanakan dengan tujuan :

- a. Memberikan bantuan kepada tenaga kerja dalam penyesuaian diri baik fisik maupun mental, terutama dalam penyesuaian pekerjaan dengan tenaga kerja.
- b. Melindungi tenaga kerja terhadap setiap gangguan kesehatan yang timbul dari pekerjaan atau lingkungan kerja.
- c. Meningkatkan kesehatan badan, kondisi mental (rohani) dan kemampuan fisik tenaga kerja.
- d. Memberikan pengobatan dan perawatan serta rehabilitasi.

### III. Indikator Keselamatan dan Kesehatan kerja

Menurut (Hedianto, 2014) indikator keselamatan kerja dapat dilihat dari lingkungan kerja secara fisik antara lain :

1. Penempatan benda

Penempatan barang ataupun benda alhasil tidak mematikan ataupun melukai banyak orang yang terletak di tempat kegiatan ataupun sekelilingnya.

2. Perlindungan pekerja

Perlindungan pada pekerja ataupun pekerja yang melayani alat- alat kegiatan yang bisa menimbulkan musibah, dengan metode membagikan alat- alat proteksi yang cocok serta bagus.

3. Penyediaan perkakas yang sanggup dipakai selaku perlengkapan pencegah, bantuan serta proteksi.

4. Penyediaan program pemasyarakatan penangkalan musibah yang diserahkan oleh industri kepada pegawai ataupun pekerja.

Adapun 2 (dua) indicator dari kesehatan kerja (Hedianto, 2014) :

- a. Lingkungan secara medis Dalam hal ini lingkungan kerja secara medis dapat dilihat dari sikap perusahaan dalam menangani hal-hal sebagai berikut :

- 1) Kebersihan lingkungan kerja.
- 2) Suhu udara dan ventilasi di tempat kerja.
- 3) Sistem pembuangan sampah dan limbah industri.

- b. Area kesehatan daya kegiatan Upaya- upaya dari perusahaan buat tingkatkan kesehatan dari daya kerjanya perihal ini bisa diamati dari

penyediaan air bersih serta alat kamar mandi. Pemeliharaan kesehatan yaitu pelayanan kesehatan tenaga kerja.

### **2.2.3 Kedisiplinan**

#### **I. Pengertian Kedisiplinan**

Menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000), kedisiplinan hakikat-nya adalah sekumpulan tingkah laku individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan.

Menurut Gempur (2004) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah suatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

#### **II. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan APD**

Menurut Gempur (2004), banyak faktor yang mempengaruhi tenaga kerja menggunakan atau tidak menggunakan APD, antara lain adalah :

- 1) Pemahaman pekerja terhadap kegunaan APD tersebut.
- 2) Kemudahan dan kenyamanan saat dipakai, dengan gangguan paling minimal terhadap prosedur kerja yang normal dan produktivitas pekerja.
- 3) Sanksi denda yang dapat digunakan untuk perubahan sikap tenaga kerja.

### **III. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku kedisiplinan pekerja adalah :**

#### **1) Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan faktor yang menjadi dasar atau motivasi untuk melakukan tindakan dimana pengetahuan terhadap upaya keselamatan terhadap gangguan kesehatan yang baik merupakan salah satu modal untuk perilaku sehat (Notoatmodjo, 2010).

#### **2) Umur**

Ada hubungan antara umur terhadap penampilan kerja dan seterusnya akan berkaitan dengan tingkat kedisiplinan kerja. Dalam perkembangan manusia mengalami perubahan fisik dan mental yang akan digunakan bergantung dengan jenis pekerjaan. Pada umumnya tenaga kerja yang telah berusia tua tenaga fisiknya lebih terbatas dibanding tenaga kerja yang masih muda, berbeda juga terhadap keinginan atau kebiasaan memakai APD pada saat bekerja (Gilmer, 1984).

#### **3) Pendidikan**

Menurut (Notoatmodjo, 2010), pendidikan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah), dan meningkatkan kesehatannya. Pendidikan kesehatan ini didasarkan kepada pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajaran, sehingga perilaku tersebut diharapkan akan

berlangsung lama dan menetap, karena didasari oleh kesadaran. Memang kelemahan pendekatan pendidikan kesehatan ini adalah hasilnya lama, karena perubahan perilaku melalui proses pembelajaran pada umumnya memerlukan waktu yang lama.

#### 4) Masa Kerja

Pengalaman untuk kewaspadaan terhadap kecelakaan bertambah sesuai dengan usia kerja atau masa kerja bekerja di perusahaan yang bersangkutan. Tenaga baru biasanya belum mengetahui secara mendalam pekerjaan serta keselamatannya, serta tenaga baru hanya mementingkan pekerjaan yang diberikan kepadanya selesai. Semakin lama seseorang bekerja semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pengetahuannya dan keterampilannya (Gilmer, 1984).

Masa kerja sangat mempengaruhi pengalaman seseorang terhadap pekerjaan dan lingkungan tempat ia bekerja, semakin lama ia bekerja semakin banyak pengalamannya. Hal ini mempengaruhi persepsi, sikap, pekerjaannya yang lebih terkontrol. Tenaga kerja yang mempunyai masa kerja yang lama akan lebih terampil dan berpengalaman di dalam mengerjakan pekerjaannya sehingga hasilnya akan lebih baik dan aman (Pandji, 2001).



5) Pengawasan

Pengawasan adalah tindakan nyata paling efektif dalam mewujudkan kedisiplinan pekerja, karena dengan pengawasan ini berarti atasan harus aktif dan langsung mengawasi perilaku, moral, sikap, semangat bekerja dan prestasi kerja bawahannya. Pengawasan efektif untuk merangsang kedisiplinan dan moral kerja pekerja, karena karyawan merasa mendapatkan perhatian, bimbingan, petunjuk, pengarahan dan pengawasan dari atasannya (Gilmer, 1984).

6) Sanksi/hukuman

Sanksi memberikan peranan penting dalam memelihara kedisiplinan pekerja. Dengan sanksi yang semakin berat, pekerja akan semakin takut untuk melanggar peraturan-peraturan perusahaan dan sikap serta perilaku pekerja yang tidak disiplin akan berkurang. Sanksi hukuman harus diterapkan berdasarkan pertimbangan logis, masuk akal dan di informasikan secara jelas kepada seluruh pekerja dan sanksi hukuman hendaknya cukup wajar untuk setiap tingkat ketidakdisiplinan, bersifat mendidik dan menjadi motivasi untuk memelihara kedisiplinan (Pandji, 2001).

#### **2.2.4 Hubungan Pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Kedisiplinan Kerja**

Menurut Emila (2008), meskipun tidak ada formulasi tertentu, kecenderungan seseorang untuk memiliki motivasi berperilaku kesehatan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap keterampilan. Pendapat umum menyatakan bahwa adanya pengetahuan yang cukup akan memotivasi individu untuk berperilaku sehat.

Tahapan-tahapan perubahan menjadi perilaku menurut Emila (2008) meliputi :

- 1) Orang dipenuhi dengan informasi yang banyak sekali (pengetahuan). Orang akan mempersepsikan informasi tersebut sesuai dengan predisposisi psikologinya, yaitu akan memilih atau membuang informasi yang tidak dikehendaki karena menimbulkan kecemasan atau mekanisme pertahanan.
- 2) Interpretasi oleh individu sesuai dengan pengalaman pribadinya. Pada proses ini timbul respon tergantung latar belakangnya atau pengalaman yang mempengaruhi nilai dan sikap individu.
- 3) Input yang diterima akan dianalisa harus memiliki arti personal (kepentingan) bagi individu sehingga akan timbul tindakan.

Dengan pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja yang baik dapat meningkatkan kedisiplinan pekerja dalam mematuhi protokol pencegahan penyebaran covid-19. Begitu juga sebaliknya dengan pengetahuan yang rendah akan menurunkan kedisiplinan.